

## Komunikasi Sosial Pengamen di Kota Bandung

Muhammad Fachri Rabbani\*, Maman Suherman

Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi,  
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*mamansuherman.unisa@gmail.com, fachrirabbani328@gmail.com

**Abstract.** The phenomenon of busking is one of the social problems in urban areas, especially in the city of Bandung and communication is the main human activity. By communicating, humans can mingle with each other. The reality of buskers is one of the social problems in big cities. Most people live as street singers because of poverty, but there are also many street singers who are based on their own desires and make their main capital to earn a living. The purpose of this study is to find out the motives of the busker subject in response to social communication, know the meaning of singing for the subject and to find out the communication experience of research subjects in response to social communication. This researcher uses a qualitative method with a phenomenological study approach. The technique of collecting data was carried out by in-depth interviews, observations, and documentation. The result of this research is that the subject's motives for becoming buskers in the Bandung City area are divided into 4 categories, namely economic motives, hobby motives, learning motives, and own desire motives. This motive is also an impulse from oneself that is caused by the needs that he wants to fulfill himself or the needs of his family. The meaning of the group's musicians is divided into 3, namely homogeneous, partial, and artificial, so the meaning of busking for research subjects is as individuals who have responsibilities to themselves and their families, individuals who try to get rid of dependence, and individuals who always try to have social relations on the streets. The research subject's experience of social communication in responding to social communication is twofold, namely social communication that takes place in the form of individual communication to other music singers and social communication that takes place in the form of individual communication to parents and siblings.

**Keywords:** *Phenomenology, Busker, Sosial communication.*

**Abstrak.** Fenomena pengamen merupakan salah satu masalah sosial di perkotaan khususnya di kota Bandung dan Komunikasi adalah aktivitas pokok manusia. Dengan berkomunikasi manusia bisa saling berbaur. Realita pengamen yakni salah satu masalah sosial di kota-kota besar. Kebanyakan orang hidup sebagai pengamen di karenakan oleh kemiskinan, akan tetapi banyak juga pengamen yang didasari oleh keinginan sendiri dan di jadikan modal utama ia mencari nafkah. Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui motif subjek pengamen dalam menanggapi komunikasi sosial, mengetahui makna mengamen bagi subjek dan untuk mengetahui pengalaman komunikasi subjek penelitian dalam menanggapi komunikasi sosial. Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah motif subjek menjadi pengamen di wilayah Kota Bandung di bagi menjadi 4 kategori, yaitu motif ekonomi, motif hobi, motif keinginan belajar, dan motif keinginan sendiri. Motif ini juga merupakan dorongan dari diri sendiri yang di timbulkan karena kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh dirinya sendiri atau kebutuhan keluarga. Makna kelompok pemusik terbagi menjadi 3, yaitu makna homogen, makna parsial, dan makna artifisial, jadi makna pengamen subjek penelitian adalah sebagai individu yang mempunyai tanggung jawab pada diri nya sendiri dan keluarganya, individu yang berusaha untuk melepaskan ketergantungan, dan individu yang selalu berusaha memiliki relasi sosial dalam di jalanan. Pengalaman komunikasi sosial subjek penelitian dalam menanggapi komunikasi sosial ada dua, yaitu komunikasi sosial yang berlangsung dalam bentuk komunikasi individual terhadap pengamen musik lainnya dan komunikasi sosial yang berlangsung dalam bentuk komunikasi individual terhadap orang tua dan saudara.

**Kata Kunci:** *fenomenologi, pengamen, komunikasi sosial.*

## A. Pendahuluan

Komunikasi adalah aktivitas pokok manusia. Dengan berkomunikasi manusia bisa saling berbaaur satu sama lain baik di kehidupan sehari-hari seperti di tempat kerja, di rumah dan di lingkungan masyarakat. Pada kebutuhan pribadi komunikasi sangat penting di gunakan mulai dari pemenuhan hidup dimana pun kita menetap.

Komunikasi sosial berlangsung terhadap individu dalam kehidupannya di lingkungan masyarakat yang mengandung seluruh sudut pandang kehidupan manusia yang banyak tersalurkan dengan komunikasi antar individu. Berkomunikasi itu sangat penting salah satunya berguna membangun konsep diri guna kepentingan hidup dan mendapatkan kebahagiaan.

Realitas pengamen yakni salah satu masalah sosial di kota-kota besar. Kebanyakan orang hidup sebagai pengamen di karenakan oleh kemiskinan, akan tetapi banyak juga pengamen yang didasari oleh keinginan sendiri dan di jadikan modal utama ia mencari nafkah.

Pengamen yang menetap di lampu merah biasanya mereka yang menggunakan alat-alat musik berupa penguas suara, gitar elektrik, dan biasanya juga mereka selalu membentuk group musik.

Pengamen jalanan seharusnya tidak di lihat dari sisi negatif nya saja. Setiap personal atau individu pasti mempunyai dua sisi yaitu sisi negative dan positive. Pengamen jalanan selama ini masih saja banyak di nilai buruk dalam lingkungan jalanan khususnya di setiap perempatan, seperti melakukan tindakan kriminal, pelecehan seksual, dan lain-lain

Pengamen sering juga di bedakan dengan yang lain seakan akan mereka itu berbeda dengan kita khususnya yang berprestasi cukup, mereka dianggap memiliki citra yang buruk bagi masyarakat. Akan tetapi kita ini makhluk yang tidak dapat hidup sendiri akan selalu membutuhkan orang lain guna memenuhi kebutuhan sehari hari. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini untuk lebih memahami penggambaran diri dalam bentuk dari pendapat dan pandangan masyarakat terhadap pengamen musik dan karena adanya dorongan kebutuhan dari pengamen musik.

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukannya penelusuran mengenai pengamen musik yang berharap untuk melihat bagaimana komunikasi sosial pengamen khususnya yang berkeliaran di Kota Bandung khususnya. Melihat faktor yang membuat mereka menjadi pengamen di sekitaran Kota Bandung. Pengamen yang beraktivitas di jalanan itu ada karena memiliki maksud dan tujuan yang beranekaragam salah satunya berdasarkan hobby, pelarian tekanan rumah tangga atau dasar keinginan pribadi.

Maka dari itu, penulis menciptakan penelitian tentang “Komunikasi Sosial Pengamen Di Kota Bandung” menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi fenomenologi.

## B. Metodologi Penelitian

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Motif Mengamen

Motif merupakan daya dorong bagi seseorang untuk memutuskan suatu pekerjaan sebagai pilihannya. Pilihan pekerjaan yang dipilihnya dapat dianggap hal yang paling sesuai untuk kondisi saat ini. Dari penelitian ini terdapat 10 informan yang menunjukkan keragaman alasan mereka bekerja sebagai pengamen musik elektronik. Dalam hal ini peneliti menjadi 4 kategori motif yaitu, motif Ekonomi, motif hobi, motif keinginan sendiri, dan motif keinginan untuk belajar, Berikut ini ada 4 kategori tersebut. Informan yang mempunyai motif ekonomi dalam artian mempunyai alasan mengamen karena kekurangan biaya ekonomi adalah Fitri, Asep, Rizky, Suardi, Rival, dan Ule. Yang mempunyai motif hobi artinya menjadi pengamen adalah hal yang subjektif sukai yaitu Dicky. Yang mempunyai motif keinginan sendiri dalam mengamen yaitu Kang Yayat dan Ningsi. Yang terakhir adalah informan yang mempunyai motif keinginan untuk belajar dan mendalami bidang musik adalah Kang Denis. Motif ini juga merupakan dorongan dari diri sendiri yang di timbulkan karena kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh dirinya sendiri atau kebutuhan keluarga. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang

menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.

### **Makna Mengamen**

Dalam pandangan Schutz, makna subjektif terbentuk dalam dunia sosial oleh akrot yang lebih merupakan sebuah kesamaan dan kebersamaan di antara para-actor. Pemaknaan pada kelompok pengamen music tertentu cenderung homogen, parsial, artifisial. Homogen adalah makna yang dapat dikembangkan hampir sama pada setiap pengamen music, jadi pembuktian yang didasarkan pada konstruksi subjektif atau pengalaman diri sendiri. Berbeda dengan parsial yang artinya makna yang memperhatikan dari fakta atau kejadian yang terjadi. Yang terakhir adalah artifisial yaitu sembarang, tidak diperlukan fakta-fakta atau kejadian.

Makna mengamen bagi Kang Yayat merupakan pekerjaan yang baik dan tidak perlu merasa malu, karena mengamen bukan minta-minta tapi menjual suara dan sambil belajar sambil menyalurkan kreasi sendiri. Maka dari itu Kang Yayat dikategorikan mempunyai makna parsial. Berbeda dengan Kang Rival. Makna mengamen bagi Kang Rival menurutnya mengamen musik dengan menggunakan alat elektronik lebih baik dari sekedar minta-minta, ia juga berkata bahwa Kang Rival tidak peduli dengan pendapat orang lain tentang dirinya yang menjadi pengamen. Selain itu informan yang bernama Dicky mengatakan bahwa Makna mengamen Dicky berbeda dengan informan lainnya yaitu makna yang ia dapat adalah Dicky melihat sosok Satpol PP adalah figure yang positif karena mereka memperlakukan dengan baik. Adapula menurut Ningsi, makna mengamen dapat mengembangkan makna-makna spesifik terhadap seseorang, bagaimana tergantung pada saat diperlakukan oleh masyarakat. Adapula makna mengamen menurut Asep adalah Asep dapat memahi atau menafsirkan langsung dari suatu peristiwa subjektif sebagai penangkapan makna itu sendiri selain itu pengamen adalah profesi yang pekerjaannya baik dan tidak minta-minta. Makna menurut Suardi adalah pengamen sangatlah bermakna karena diperlukannya kesadaran untuk ada didalam lingkungan itu, seperti mempunyai teman baru dan mempunyai pengalaman untuk bersosialisasi di lingkungan yang baru. Berbeda dengan Kang Denis, ia dapat mengekspresikan pendapatnya dan pengalaman mereka menjadi pengamen musik. Menurut Ule harus memiliki posisi dan peran yang harus dimainkan saat bermain music dan mengamen adalah hal yang menyenangkan karena Ule ingin mengenalkan dan mengingatkan kembali lagu Darerah dan alat musik tradisional di Jawa Barat yaitu Gendang. Selain itu, menurut informan lainnya yaitu Fitri, Fitri mengatakan bahwa adanya dorongan untuk dirinya sendiri untuk menjadi pengamen musik karena mereka sadar bahwa disanalah kehidupan mereka. Dan yang terakhir adalah Rizky. Yang mengatakan bahwa makna mengamen menurut Rizky adalah homogen yang artinya makna yang dapat dikembangkan hampir sama pada setiap pengamen music, jadi pembuktian yang didasarkan pada konstruksi subjektif atau pengalaman diri sendiri.

### **Pengalaman Komunikasi Sosial Pengamen**

#### **1. Bentuk Komunikasi Sosial Bagi Pengamen Musik**

Pada pengamen musik yang menggunakan alat musik elektronik, Tindakan dari komunikasi sosial yang diamati secara langsung dan tidak langsung untuk mendapatkan gambaran tentang cara mereka berkomunikasi. Dari pengamatan yang dilakukan secara langsung dapat dilihat komunikasi yang ada yaitu komunikasi dalam kelompok pengamen musik, Bahasa yang mereka gunakan adalah Bahasa verbal maupun nonverbal. Seperti halnya Kang Yayat menggunakan Bahasa Sunda jika mengobrol dengan group musiknya. Dalam percakapannya sehari-hari, Kang Yayat biasanya menggabungkan antara Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia. Selain itu, komunikasi secara verbal sesama anak jalanan sifatnya lebih bebas, tidak ada tekanan karena merasa senasib. Ungkapan kata-kata kasar tidak layak diucapkan kepada masyarakat umum. Berbeda halnya dengan Fitri dan teman-temannya yang menggunakan komunikasi secara non-verbal atau komunikasi dengan Bahasa isyarat. Komunikasi non-verbal yang dilakukan Fitri adalah pada saat memberikan kode pada saat memulai pertunjukkan, dan juga kapan waktu untuk berhenti. Bahasa non-verbal yang diperlihatkan dengan cara menggerakkan atau melambaikan tangan. Komunikasi sosial antar pengamen dalam pengamatan yang dilakukan secara tidak langsung dapat dilihat dari hasil wawancara dengan subjek pengamen musik.

## 2. Komunikasi Subjek Terhadap Orang Tua

Komunikasi subjek terhadap orang tua, saudara, dan sesama pengamen musik rata-rata menggunakan dua Bahasa, yaitu Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia. Percakapan yang digunakan pengamen musik biasanya menggunakan Bahasa daerah dalam sehari-hari. Percakapan dengan pengamen musik intensitas komunikasi yang paling tinggi dengan orang yaitu terkait dengan permohonan izin saat pergi beraktivitas di jalan.

Dari pemikiran Berger dan Luckman, dijelaskan bahwa perilaku pengamen musik merupakan suatu kebiasaan (*habbits*). Oleh karena itu, para pengamen musik dapat mengenali satu sama lain, dan mereka dapat berinteraksi melalui komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi Bahasa Verbal yaitu contohnya komunikasi kepada masyarakat umum dan orang tua cenderung lebih sopan dan berhati-hati sedangkan komunikasi secara verbal bagi sesama pengamen musik sifatnya lebih bebas. Komunikasi Bahasa non-verbal bagi pengamen musik elektronik adalah dalam menyanyikan lagu-lagu dengan menggunakan mic, gitar listrik, kendang, dan lain-lain. Bahasa non-verbal ini digunakan untuk memperoleh uang dari masyarakat

## D. Kesimpulan

Pada hasil penelitian ini dan pembahasan, peneliti menyimpulkan hasil dari komunikasi sosial antara pengamen yang menjadi pengamen baik yang sendiri ataupun berbarengan seperti Group dan lainnya di Kota Bandung adalah:

1. Motif subjek mengamen di wilayah Kota Bandung dibagi menjadi 4 kategori, yaitu motif ekonomi, motif hobi, motif keinginan sendiri, dan motif keinginan belajar. Informan yang mempunyai motif ekonomi adalah Fitri, Asep, Rizky, Suardi, Rival, Ule. Yang mempunyai motif hobi yaitu Dicky. Yang mempunyai motif keinginan sendiri adalah Kang Yayat dan Ningsi. Yang terakhir adalah informan yang mempunyai motif keinginan untuk belajar adalah Kang Denis. Motif ini juga merupakan dorongan dari diri sendiri yang di timbulkan karena kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh dirinya sendiri atau kebutuhan keluarga. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.
2. Pemaknaan pada kelompok pengamen music dibagi Menjadi 3, yaitu makna Homogen (Ningsi, Asep, Suardi, Fitri, dan Rizky), makna parsial (Kang Yayat dan Dicky), dan makna Artifisial (Rival, Denis, dan Ule). Jadi, makna mengamen bagi subjek penelitian adalah sebagai individu yang mempunyai tanggung jawab pada dirinya sendiri dan keluarganya, individu yang berusaha untuk melepaskan ketergantungan, dan individu yang selalu berusaha memiliki relasi sosial dalam di jalanan. Fenomena komunikasi sosial pengamen musik dengan orang-orang dalam lingkungan telah membentuk konstruksi makna secara subyektif dan obyektif, serta aturan dan prinsip-prinsip yang berkembang dalam konteks jalanan. Mereka mengembangkan makna-makna spesifik terhadap individu, sangat tergantung pada cara orang itu hadir di hadapan mereka, tergantung pada cara orang itu memperlakukan mereka.
3. Pengalaman komunikasi sosial subjek penelitian dalam menanggapi komunikasi sosial ada dua. Yang pertama adalah komunikasi sosial yang berlangsung dalam bentuk komunikasi individual terhadap pengamen musik lainnya. Dengan menggunakan Bahasa Daerah dan juga menggunakan Bahasa non-verbal. Yang kedua adalah komunikasi sosial juga berlangsung dalam bentuk komunikasi individual terhadap orang tua dan saudara. Komunikasi sosial didapat melalui pesan yang disesuaikan dengan kepentingan beraktivitas di jalanan.

### Daftar Pustaka

- [1] Amiruddin. 2017. “*Eksplorasi Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan di Kota Makassar)*” Tesis. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- [2] Berger, Peter L dan Thomas Luckmann. 1990. “*Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*”. (Terjemahan Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 1990). h. 186
- [3] Effendy, Onong Uchjana. 2009. “*Komunikasi Teori dan Praktek*”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [4] Nindito Stefanus. 2005. “*Fenomenologi Alferd Schutz: Studi tentang Kontruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*”, dalam Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 2, Nomor I, Tahun 2005 (hlm. 79).
- [5] Soenar, Hainun Mardhiyyah. 2021. *Analisis Jaringan Komunikasi dan Eksistensi dalam Komunitas X Kota Bandung*. Jurnal Riset Public Relation Universitas Islam Bandung. Volume 1, nomor 2, Tahun 2021.